

Forgiveness pada remaja korban perceraian orang tua: Menguji peran penerimaan diri

Adhelia Rachma Pramasti¹, IGAA Noiviekayati^{2*}, Amherstia Pasca Rina³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
1 Agustus 2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-acceptance and forgiveness in adolescents who experience divorce from their parents in Surabaya. The hypothesis proposed is that there is a relationship between self-acceptance and forgiveness for adolescents who experience divorce from their parents. This research is a quantitative study with a total of 88 adolescents as respondents. The instrument used in this research is the forgiveness scale and self-acceptance scale. The data analysis technique used is product moment correlation by using the data collection method in the form of a questionnaire and distributed via Google form using a Likert scale. The data obtained shows that there is a significant positive correlation between self-acceptance and forgiveness. The score $r_{xy} = 0.266$ with $p = 0.012$ ($p < 0.05$) was obtained. The result, the higher self-acceptance, the higher the attitude of forgiveness in adolescents.

Keywords : Self-acceptance; Forgiveness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan forgiveness pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Surabaya. Adapun hipotesis yang diajukan adalah Adanya hubungan antara penerimaan diri dengan forgiveness Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 88 remaja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala forgiveness dan skala penerimaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner dan disebar melalui google form dengan menggunakan skala Likert. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan forgiveness. Diperoleh skor $r_{xy} = 0,266$ dengan $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Hasilnya, semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi juga forgiveness pada remaja.

kata Kunci : Penerimaan diri; Forgiveness

Copyright © 2023. Adhelia Rachma Pramasti, dkk.

Pendahuluan

Perceraian merupakan masalah sosial yang kompleks dan dapat berdampak buruk bagi keluarga. Selain dampak yang ditimbulkan pada keluarga, perceraian juga dapat berdampak buruk pada anak-anak yang terlibat dalam perceraian. Tingkat perceraian yang tinggi di Indonesia menunjukkan adanya masalah dalam institusi perkawinan di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian dapat mengalami

berbagai masalah emosional dan perilaku. Seperti penelitian yang dilakukan Amato dan Booth pada tahun 1991 dengan judul "A Generation At Risk: Growing Up In A Era Of Family Upheaval" di jurnal ilmiah *Journal of Marriage and Family* menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perceraian memiliki tingkat masalah perilaku dan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perceraian. remaja ini juga lebih rentan terhadap kriminalitas, dan perceraian di masa depan.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah dasar hukum yang mengatur tentang perceraian di Indonesia. Beberapa hal yang diatur dalam undang-undang ini terkait dengan perceraian seperti persyaratan pengajuan perceraian, alasan perceraian, proses perceraian hak-hak pasangan setelah perceraian, dan penyelesaian sengketa. Perlu diketahui bahwa prosedur dan persyaratan perceraian dapat bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing pasangan suami istri, seperti agama, status kewarganegaraan, dan jenis perkawinan yang dilakukan. Selain itu, di Indonesia juga terdapat beberapa peraturan perundang-undangan lain yang terkait dengan perceraian, seperti undang-undang No. 7 Tahun 1989 tentang hak asasi manusia dan undang –undang No. 4 Tahun 2004 tentang pengadilan anak.

Forgiveness atau pengampunan dapat menjadi faktor penting dalam membantu anak korban perceraian orang tua dalam mengatasi kesulitan emosional dan psikologis yang terkait dengan situasi tersebut. Menurut Walton (2005) forgiveness merupakan karakter positif yang membantu menurunkan ego agar tercapainya keharmonisan dan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton juga mengatakan bahwa forgiveness dapat memperbaiki hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemaafan merupakan berubahnya karakter negatif menjadi positif yang dirasakan dan dialami seseorang yang tersakiti kepada orang yang menyakitinya. Beberapa penelitian telah meneliti peran *forgiveness* dalam mengurangi kesulitan emosional pada anak korban perceraian orang tua.

Kondisi dimana remaja sulit menerima keadaan keluarga yang berpisah dikarenakan penerimaan diri yang masih kurang. Penerimaan diri merupakan proses psikologis di mana seseorang menerima dan mengakui keberadaan, karakteristik dan kualitas dirinya termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri dapat terjadi secara positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman hidup, lingkungan, dan kondisi psikologis remaja. Penerimaan diri yang positif melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap diri sendiri tanpa perasaan malu atau penelakan. Remaja dengan penerimaan diri yang positif akan memiliki pandangan yang realistis dan objektif tentang dirinya, menerima kelebihan maupun kekurangan, dan berusaha memperbaiki diri tanpa terlalu terbebani oleh kritik atau penilaian orang lain. Di sisi lain, penerimaan diri yang negatif melibatkan pengalaman penolakan dan perasaan malu terhadap diri sendiri. Remaja dengan penerimaan diri yang negatif cenderung merasa tidak puas dengan dirinya, merasa tidak dihargai atau tidak diterima oleh orang lain, dan cenderung menghindari situasi yang memunculkan perasaan malu. Adapun pandangan menurut ahli mengenai penerimaan diri seperti yang dikatakan Erik Erikson (1950) seorang psikologi perkembangan, menganggap penerimaan diri sebagai bagian dari tahap identitas remaja. Penerimaan diri yang sehat terjadi ketika remaja menerima identitas mereka sendiri dan dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sehingga, hipotesis yang diambil sesuai dengan penelitian ini adalah adanya hubungan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* Remaja yang mengalami Perceraian Orang Tua.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui variasi dari satu atau lebih variabel lain, dengan berdasarkan oleh koefisien korelasi (Azwar, 2016). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi terkait ada atau tidaknya hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja di kota Surabaya.

Partisipan Penelitian

subjek adalah orang, organisasi, atau objek yang menjadi sumber data atau informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018). Pengertian lain juga dikatakan oleh Sarwono (2015), subjek adalah orang-orang atau kelompok yang menjadi subjek penelitian dan memberikan data atau tanggapan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" edisi 2013 menyatakan random sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih anggota populasi secara acak, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Adapun karakteristik karakteristik dalam penentuan subjek pada penelitian didasarkan sebagai berikut:

- 1) Usia 18-22 tahun
- 2) Jenis kelamin perempuan dan laki-laki
- 3) Merupakan remaja yang mengalami perceraian orang tua secara hukum negara
- 4) Berdomisili Surabaya

Instrumen

Menurut Arikunto (2010), metode pengumpulan data adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian mencakup 2 skala yang melibatkan pengisian formulir atau daftar pertanyaan oleh responden. 2 skala tersebut terdiri dari skala *Forgiveness* dan skala Penerimaan diri. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Serangkaian pernyataan disusun dengan pilihan jawaban yang bergaris seperti "sangat sesuai", "sesuai", "netral", "tidak sesuai", dan "sangat tidak sesuai". Pernyataan dalam setiap skala terbagi atas 2 macam yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian secara umum adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, memeriksa, menginterpretasi, dan menyajikan data yang diperoleh dalam penelitian. Tujuan utama dari analisis data penelitian adalah untuk mengekstraksi informasi yang bermanfaat, mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

Penelitian ini akan melanjutkan analisis lanjutan dengan menggunakan analisis *product moment*. Analisis menggunakan *product moment* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil

Melalui uji korelasi didapatkan bahwa koefisien korelasi antara penerimaan diri dan *forgiveness* sebesar $r_{xy} = 0,266$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *forgiveness* dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* dinyatakan terbukti. Dengan demikian hipotesis tersebut diterima.

Tabel 1
Hasil uji korelasi *product moment*

		<i>Forgiveness</i>	Penerimaan Diri
<i>Forgiveness</i>	Pearson Correlation	1	.266
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	88	88
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.266	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	88	88

*. Correlation is Significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber Output Statistic Program SPSS Seri 25 IBM For Window

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *forgiveness*. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Kusmawan (2019) dengan judul “Pengaruh Kemampuan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Indonesia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk memaafkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Anak yang memiliki kemampuan untuk memaafkan yang lebih baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik juga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho, A. E., & Setiadi, B. (2019) yang berjudul “*Forgiveness* Pada Anak Pasca Perceraian Orang Tua: Studi Fenomenologi.” menunjukkan Hasil penelitian bahwa proses memaafkan pada anak korban perceraian orang tua melibatkan beberapa tahapan, seperti merasakan emosi yang kuat, memahami situasi perceraian orang tua, mengalami proses refleksi diri, dan mengambil tindakan untuk memaafkan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk memaafkan, seperti dukungan sosial, kedewasaan emosional, dan agama.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 88 remaja di kota Surabaya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan *forgiveness*. Dapat dilihat semakin tinggi skor penerimaan diri maka semakin tinggi *forgiveness*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor penerimaan diri maka semakin rendah pula skor *forgiveness* pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan sesuai dengan hipotesis yang diajukan yang menyatakan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan *forgiveness*, maka dari itu hipotesis tersebut dapat diterima. Yang artinya, remaja dengan penerimaan yang tinggi maka akan memiliki *forgiveness* yang tinggi pula.

Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti dan didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,266 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), dengan demikian hasil tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di kota Surabaya. Hasil penelitian ini pula dapat membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima.

Penerimaan diri begitu penting bagi setiap individu. Menciptakan penerimaan diri yang baik memberikan keuntungan bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas diri. Untuk dapat mencapai penerimaan diri yang baik tentu memerlukan aspek-aspek penerimaan diri sebagai penunjang keberhasilan. Penerimaan diri yang baik mengacu pada sikap yang positif dan pengakuan yang sehat dari diri sendiri. Penerimaan diri ini mencakup penghargaan, pengakuan, dan penerimaan terhadap siapa diri kita sebenarnya serta dengan seluruh kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri yang baik cenderung menghasilkan sikap yang lebih terbuka dan empati terhadap orang lain termasuk menyangkut kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan.

Ketika individu memiliki penerimaan diri yang baik, mereka mampu memiliki pemahaman yang lebih tentang kompleksitas manusia dan kelemahan yang universal. Mereka lebih mampu mengakui bahwa setiap individu tidak sempurna dan rentan melakukan kesalahan. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin untuk memahami dan memaafkan kesalahan orang lain dengan sikap yang lebih empati dan toleran.

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan hasil sebaran skala yang dilakukan kepada 88 remaja di kota Surabaya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri terhadap *forgiveness*, hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi product moment yang menunjukkan adanya hubungan sebesar 0,266 dengan $p = 0,012$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi juga *forgiveness* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah penerimaan dirinya maka akan semakin rendah juga penerimaan diri remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan Bagi subjek penelitian yang masih sulit untuk memaafkan atau berdamai dengan masalah, saran peneliti untuk subjek terbuka dengan perasaannya sendiri, mencari dukungan dari orang terdekat, mengikuti konseling, menjaga pola hidup yang sehat serta senantiasa menerima perubahan.

Referensi

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Positif Behavior And Achievements In Broken Home. *Jurnal Komunikatio*, 7(1)
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). The effects of divorce on children. *Marri Research*, 1, 1-48.

- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Sari, R., Sitorus, F., & Juwita, V. A. (2019). Studi deskriptif mengenai forgiveness pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian di Kota Bandung dan Cimahi. *RELIABEL*, 5(01), 42-54.
- Sele, R., & Dwikoryanto, M. I. T. (2021). Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Anak. *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 63-76.
- Nalle, I. V., & Khotimah, H. (2020). Forgiveness mahasiswa ditinjau dari dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(1), 12-18.
- Roper, S. W., Fife, S. T., & Seedall, R. B. (2020). The intergenerational effects of parental divorce on young adult relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 61(4), 249-266.
- Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2) 1-6
- Zuraidah. (2016). Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Kognisi Jurnal*, 1(1) 56-63
- Trianggono, A. A., & Yatim, D. I. (2020). Proses Memaafkan dalam Konteks Agama Islam pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 88–111.